

**ARSITEKTUR BANGUNAN KAMPUNG KEMASAN SEBAGAI
EVIDENSI DAN WUJUD SILANG BUDAYA MARITIM DI GRESIK**
*(THE ARCHITECTURE OF KAMPUNG KEMASAN BUILDINGS AS
EVIDENCE AND THE EXISTENCE OF CROSS CULTURE OF
MARITIME IN GRESIK.)*

Akhmad Fajar Ma'rufin
STMIK Yadika Bangil
Shela Dwi Utari
Universitas Negeri Malang
fajar27@stmik-yadika.ac.id

Naskah diterima tanggal 06 Mei 2019. Naskah direvisi tanggal 30 Okt 2019. Naskah disetujui tanggal 11 Nop 2019

ABSTRACT

The research examines the architecture of Kampung Kemasan buildings in Gresik as evidence and cross-culture of the maritime community. Kampung Kemasan is one of the old cities in Gresik, which has a unique architecture based on the combination among Chinese and European buildings. The research is focused on the discussion of the building architecture that characterizes the Kampung Kemasan. This research uses qualitative methods, which is research that produces narratives consisting of notes and descriptive data which describes conditions. Data collection techniques use literature study, interviews, observation, and documentation. As for the data, the analysis technique uses interactive analysis, which includes: data reduction, data presentation, and conclusion of completion or verification. The results of this research concluded that the Kampung Kemasan is formed starting from the arrival of a gold craftsman, named Bak Liong. It is due to his profession, called Kampung Kemasan. Kampung Kemasan gradually becomes a place of settlement for wealthy merchants from Europe, China, Arabia, and Bumiputera. The building that is inhabiting through now has remained sustainable and has become a cultural heritage of Gresik. Old buildings have a unique architecture art, a blend among Chinese and European, as well as local cultures, such as colors, ornaments, and utilization of building functions.

Keywords: *Building Architecture, Kampung Kemasan, Cross Culture of Maritime*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai Arsitektur bangunan Kampung Kemasan di Gresik sebagai bukti dan wujud silang budaya masyarakat maritim. Kampung Kemasan merupakan salah satu bagian dari Kota Lama di Gresik yang memiliki ciri khas arsitektur bangunan perpaduan dari Cina dan Eropa. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan arsitektur bangunan yang menjadi ciri Kampung Kemasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan narasi berupa catatan dan data deskriptif yang menggambarkan kondisi atau keadaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampung Kemasan terbentuk berawal dari kedatangan seorang pengrajin emas bernama Bak Liong. Karena profesinya tersebut wilayah tersebut disebut Kampung Kemasan. Lambat laun Kampung Kemasan menjadi tempat pemukiman para saudagar kaya baik dari Eropa, Cina, Arab maupun Bumiputera. Bangunan yang dulu dihuni hingga kini tetap lestari dan menjadi cagar budaya Gresik. Bangunan-

bangunan tua tersebut memiliki ciri khas dengan seni arsitektur perpaduan antara budaya China dan Eropa maupun lokal seperti dari warna, ornamen maupun pemanfaatan fungsi bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Bangunan, Kampung Kemas, Silang Budaya Maritim

PENDAHULUAN

Budaya dapat terwujud melalui ide atau gagasan, aktivitas, maupun artefak. Salah satu wujud budaya masa lalu yang bersifat kebendaan yaitu arsitektur bangunan. Arsitektur merupakan sebuah wujud ekspresi seni manusia terhadap lingkungannya. Persepsi seni dituangkan ke dalam bentuk dan ruang. Arsitektur dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu fisik, emosi, dan kebutuhan intelektual.

Bangunan peninggalan bersejarah yang memiliki arsitektur khas banyak terdapat di Indonesia. Di Jawa Timur, salah satunya Gresik terdapat bangunan zaman kolonial seperti Benteng Lodewijk, bangunan masa Islam seperti istana atau Kraton Sunan Giri dan terdapat pula Kampung Kemas yang di dalamnya terdapat bangunan cagar budaya.

Bangunan pada Kampung Kemas memiliki arsitektur yang khas. Bangunan rumah disana di dominasi warna merah ciri dari budaya China. Dan bangunannya megah ciri khas dari rumah-rumah Eropa dengan tiang-tiang yang kokoh. Bentuk khas arsitektur bangunan rumah di Kampung Kemas tidak lepas dari akar sejarah awal kemunculan dari para pedagang China maupun Eropa serta berkelindan dengan kebudayaan lokal dan menjadi sebuah karya yang saling mengisi.

Kemunculan sebuah entitas budaya Kampung Kemas di Gresik merupakan sebuah proses panjang dari pengaruh Gresik yang berorientasi maritim. Kedatangan bangsa asing untuk melakukan perdagangan dan berinteraksi masyarakat setempat dan banyak dari mereka menetap bahkan menikah dengan wanita setempat. Mereka membawa pengetahuan, budaya, dan spesialisasi yang mereka miliki. Interaksi sosial antara masyarakat maritim dan para saudagar asing yang menetap seperti dari China,

Eropa, maupun Arab. Berawal dari kontak inilah terjadilah silang budaya maritim yang sehingga terbentuk entitas budaya seperti Kampung Kemas. Kampung Kemas memiliki ciri khusus berupa arsitektur bangunan perpaduan dari berbagai unsur budaya

Arsitektur Kampung Kemas merupakan kajian yang menarik untuk ditelusuri sejarah perkembangannya sebagai sebuah bentuk interaksi yang heterogen antar masyarakat maritim Gresik dengan para pendatang asing sehingga terjadi silang budaya maritim sehingga menghasilkan karya seni dengan arsitektur khas.

Kampung Kemas memiliki ciri khas khususnya dari seni arsitektur bangunan yang bergaya Eropa, Cina, dan lokal. Hal tersebut menjadi perhatian banyak peneliti seperti penelitian dari Rizienta pada tahun 2015 tentang Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik. Dalam tulisan ini penulis ingin menfokuskan pada sisi keunikan arsitektur bangunan di Kampung Kemas dengan sudut pandang perpaduan unsur budaya yang ada.

Dari fakta yang telah dipaparkan penulis ingin mengkaji penelitian mengenai Kampung Kemas dengan judul “Arsitektur Bangunan Kampung Kemas sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan narasi berupa catatan dan data deskriptif yang menggambarkan kondisi atau keadaan. Subjek penelitian ini adalah sumber yang memberikan informasi dalam penelitian, yaitu manusia

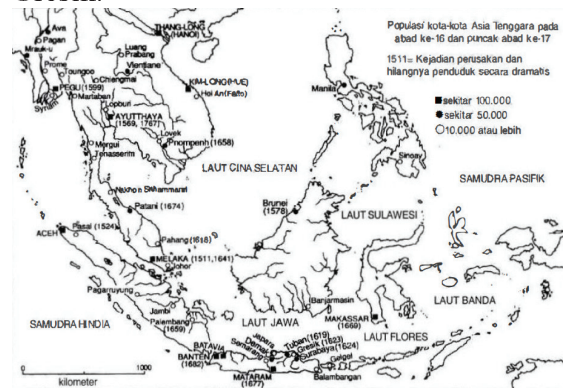
sebagai narasumber yang diwawancarai dan lokasi berupa Kampung Kemasan.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan terkait dengan penelitian-penelitian sejarah Gresik dan Kampung Kemasan dan menggunakan teknik wawancara. Narasumber bernama Umar Zainuddin salah satu pemilik rumah cagar budaya di Kampung Kemasan. Pengumpulan data berikutnya melalui observasi dan dokumentasi Kampung Kemasan Gresik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan yang terjadi berkelindan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002: 96).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sejak diperhitungkan sebagai wilayah singgah oleh pedagang dunia, Gresik lambat laun tumbuh menjadi sebuah kota dagang. Masyarakat yang berdiam di suatu kota memang menunjukkan spesialisasi dalam bidang kehidupannya. Max Weber membagi masyarakat kota berdasarkan kecakapan warga masyarakatnya, yaitu: (1) masyarakat yang memberikan jasa primer; (2) menjalankan fungsi pendidikan dan politik; (3) menjalankan fungsi industri; (4) mempunyai fungsi distribusi (Soekanto, 1982:2015). Gambaran masyarakat yang dikemukakan Weber di atas adalah sebagaimana yang terjadi di Gresik.



Gambar 2. Populasi kota-kota di Asia Tenggara (Reid, 2011: 90)

PEMBAHASAN

Kondisi Gresik Awal Abad XIV Hingga Abad XVII

Kota Gresik terletak pada titik 7° 9' 45" Lintang Selatan dan 112°38' 43" Bujur Timur. Secara topografis daerah ini kurang tepat difungsikan untuk usaha pertanian. Keadaan alam khususnya tanah dan sulitnya penyediaan air pertanian menyebabkan secara naluriah masyarakat Gresik cenderung memilih profesi nonpertanian yaitu berdagang dan pengrajin (Pemda Kab. Gresik, 2003:41). Profesi pedagang dan pengrajin mayoritas ditekuni oleh masyarakat kota dan pesisir, adapun untuk masyarakat pedesaan mengusahakan sektor pertambakan atau peternakan.

Dalam sejarahnya, Gresik mengalami perubahan bertahap mengenai pusat pemerintahannya. Sebelum menjadi sebuah kabupaten yang sekarang bernama Kabupaten Gresik, pemerintahan sudah pernah ada di kota ini. Pada abad ke 15 M, di Gresik telah berdiri pusat pemerintahan berupa Kerajaan Giri Kedaton oleh Sunan Giri (Prabu Satmata). Setelah Giri hancur, sekitar abad ke 17 Gresik mulai menjadi sebuah Kabupaten dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah Gresik pada waktu itu berdiri sendiri sebagai kabupaten. Selain itu, setelah kekuasaan Kabupaten Tandes, Gresik juga pernah masuk menjadi wilayah Kabupaten Surabaya. Ketiganya memang merupakan tonggak sejarah yang mengantarkan

terbentuknya Kabupaten Gresik sekarang ini.

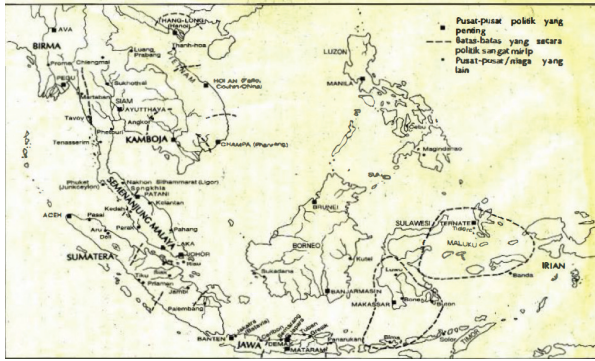
Peranan Gresik dalam Sejarah Maritim Nusantara

Gresik merupakan salah satu kota pelabuhan yang penting sejak zaman Kerajaan Majapahit. Posisinya yang strategis dalam jalur perdagangan internasional menyebabkan banyak pedagang asing yang singgah dan berdagang di sana. Anthony Reid (2011: 3) menyatakan bahwa pusat-pusat perdagangan di wilayah bawah angin adalah kota-kota di Asia seperti Pegu, Ayutthaya, Pnompenh, Hoi An (Faifo), Melaka, Patani, Brunei, Pasai, Aceh, Banten, Jepara, Gresik, dan Makassar. Gresik sering disebut dalam sumber-sumber Cina yang mengindikasikan bahwa Gresik memiliki hubungan dengan Cina. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mills dalam Pradjoko dan Utomo (2013: 207) nama Gresik (*Ko-erh-shi*) disebut dalam *Ying-yai Shêng-lan* bersama-sama dengan nama Tuban (*Tu-pan*), Surabaya (*Su-lu-ma-i* atau *Su-erhpa-ya*), Canggü (*Chang-ku*), dan Majapahit (*Man-che-po-i*).

Jawa bagian timur memiliki beberapa kota pelabuhan seperti Tuban (Ta-pan atau Tu-pan), Sidhayu, Hujunggaluh (Jungya-lu atau Chung-kia-lu), dan Surabaya. Namun, Gresik menjadi penghubung antara pelabuhan-pelabuhan tersebut karena letak geografisnya yang lebih menguntungkan (Pradjoko & Utomo, 2013: 206). Gresik berkembang sangat pesat utamanya setelah abad 1400 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan Man Huan dan menyatakan bahwa Gresik menjadi sebuah kota pelabuhan terbaik dan terpenting disana (Pradjoko & Utomo, 2013: 207) Pendapat ini diperkuat oleh Tomé Pires dalam *Suma Oriental* yang menyatakan bahwa Gresik atau Agracii sekitar tahun 1512 merupakan bandar dagang terbesar dan terbaik di Jawa sehingga mendapat julukan “Permata dari

Jawa” (Cortesao, 1944:192-194). Man Huan menyebutkan jika komoditas perdagangan di kota ini adalah emas, batu permata, dan keperluan lain yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional. Selain itu, di Gresik merupakan tempat pemasaran kain dari Pasuruan, kain ikat warna dari Sumbawa, dan kain dari Bali dan Madura (Reid, 2014:107). Kain-kain ini sangat terkenal di dunia perdagangan internasional pada masa itu. Daerah Aceh pada masa ini terkenal sebagai penghasil emas di nusantara, namun, daerah ini juga mengimpor emas dari Gresik. Diperkirakan para empu di Jawa sanggup menarik keuntungan semata-mata dengan mengubah emas impor menjadi benang dan mengekspornya kembali (Reid, 2014: 113). Selain itu, menurut Anthony Reid (2014:34) bahwa Gresik adalah pelabuhan terpenting dalam memasarkan garam.

Mengenai keadaan ekonomi dan politik di Gresik pada permulaan abad ke-16 terdapat keterangan-keterangan penting dalam buku Tome Pires, *Summa Oriental*. Musafir Portugis itu menganggap Gresik sebagai kota perdagangan laut yang paling kaya dan paling penting di seluruh Jawa. Ia memberitakan adanya transaksi yang diadakan oleh kapal-kapal dari Gujarat, Calicut, Bengalen, Siam, Cina, dan Liu-Kiu dengan Gresik, dan perdagangan antara Gresik dan Maluku serta Banda (De Graaf, 1985). Pada abad ini pula kekuatan kota pelabuhan daerah pesisir Jawa bagian Timur seperti Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya menjadi kuat karena adanya revolusi teknologi dan militer (Reid, 2011: 76).



Gambar 3. Pusat Politik Abad 1600 (Reid, 2014: 12)

Pelabuhan Gresik dinilai bersifat sebagai bandar dagang sebab komoditas yang ditawarkan pada pelabuhan ini mayoritas bukan merupakan komoditas asli yang dihasilkan oleh Gresik. Pelabuhan ini menjadi pintu perputaran komoditas dari wilayah *hinterland* menuju wilayah *outerland*, ataupun sebaliknya. Besarnya daya beli masyarakat, ditambah beragamnya komoditas dagang yang terdapat di pelabuhan Gresik, membuat para pedagang tidak perlu singgah di pelabuhan lain untuk menukar barang dagangan yang dibawa dari wilayah asalnya. Sistem semacam ini adalah perdagangan yang berwatak dagang tempuh, artinya pedagang diam di suatu tempat untuk mendapatkan dagangan sekaligus menjual kepada yang memerlukan

Pada abad 15 M sampai 17 M, selain sebagai pasar rempah-rempah, Gresik juga menjadi pelabuhan ekspor hasil-hasil bumi, seperti beras, gula, ikan, daging lembu/kerbau, dendeng, kacang-kacangan, dan binatang ternak (kuda). Barang-barang lainnya, seperti garam yang dihasilkan oleh daerah Pati dan Juwana, dibawa ke Gresik dalam jumlah besar, untuk selanjutnya diangkut ke Banten dan dikapalkan menuju Sumatera. Demikian pula kapas (katun) dari pedalaman juga dipasarkan di Gresik (Kris, 2018:56)

Perdagangan antara Gresik dan Samudera Pasai juga terjalin baik terlihat dari adanya pemenuhan kebutuhan barang. Disebutkan oleh Inagurasi (2017:21)

bahwa garam diketahui merupakan komoditas perdagangan di daerah pantai misalnya pantai-pantai di Jawa Timur seperti Juwana dan Gresik. Antara Samudra Pasai dengan Jawa (Gresik) telah terdapat jaringan perdagangan. Kapal-kapal dari Jawa berlayar menuju ke Samudra Pasai memuat beras, kemudian dalam pelayaran kembali dari Samudra Pasai menuju ke Jawa kapal-kapal tersebut memuat lada.

Komoditas lain yang laku keras di Gresik, yaitu ternak sapi atau lembu. Tidak hanya ternak ini dikembangkan di Madura, tetapi tampaknya untuk proses perdagangan lebih banyak dilakukan di Gresik. Kulit rusa juga merupakan komoditas utama. Bahkan, jauh sebelum orang-orang Belanda mengeksport barang tersebut ke Jepang, berdagang kulit rusa telah dilakukan para saudagar Gresik.

Gresik pada akhir abad XIV M masih menjadi wilayah pemerintah Hindu Majapahit, telah dengan cepat menampilkan diri sebagai pusat perdagangan Islam. Munculnya pusat perdagangan yang berjalan cepat itu rupanya justru sebagai akibat langsung dari posisinya sebagai pelabuhan dagang yang tumbuh di luar benteng. Pelabuhan yang berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang tidak dikontrol secara langsung oleh pusat kekuasaan Majapahit. Sebaliknya, sumber abad dan tradisi lisan justru lebih banyak mengesankan peran para syahbandar yang diangkat oleh pemerintah Majapahit. Administrasi pusat perdagangan dipercayakan kepada syahbandar yang secara kebetulan juga penganjur agama Islam dan memiliki pengaruh besar pada pranata sosial masyarakat sekitarnya. Otonomi politik amat besar yang dimiliki oleh syahbandar dan norma kehidupan yang longgar di kota pelabuhan menyebabkan masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan di segala bidang.

Gresik memiliki peran menjadi pelabuhan dagang pada abad XIV M, dengan berbagai faktor yang menyertainya, (1) letak geografis yang

strategis dengan kondisi pelabuhan yang menguntungkan baik secara alamiah maupun secara ekonomis; (2) memiliki *hinterland* yang subur dan kaya akan komoditas perdagangan; (3) perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia; (4) kondisi sosiologis penduduknya yang heterogen dan berorientasi pada sektor perniagaan; dan (6) adanya perubahan sosial budaya masyarakat dari Hindu agraris menjadi Islam maritim.

Arsitektur Bangunan Kampung Kemasan sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik

Adrian Vickers, sejarawan Australia, menggunakan istilah peradaban pesisir untuk merekam “prinsip interaksi yang dinamis, atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas” atau dapat dikatakan peradaban pesisir merupakan istilah yang serupa dengan budaya maritim. Budaya maritim mengacu pada hasil budaya masyarakat maritim dari proses interaksi. Seperti musiknya, pesisir adalah wilayah terbuka yang dinamis dan banyak gerak (pedagang memiliki mobilitas tinggi dibanding petani). Wilayah ini merupakan saling silang budaya dimana satu dengan yang lain saling berinteraksi secara leluasa. Agama umumnya, menyebar melalui pesisir sebelum berkembang kemana-mana. Komposisi penduduk di pesisir cenderung heterogen. Di Pekalongan dengan mudah dapat ditemui komunitas Tionghoa dan Arab yang hidup bertetangga dengan orang Jawa. Hubungan yang leluasa seperti ini memberi sumbangan berharga bagi integrasi Indonesia, yakni *lingua franca*, sebagai perantara komunikasi efektif yang mampu menjembatani keragaman bangsa Indonesia. Bahasa Melayu pasar sebagai *lingua franca* memiliki akar dari bahasa yang berkembang di Riau kepulauan dan menyebar luas ke seluruh nusantara terutama melalui perdagangan. Berdasarkan perkembangannya terdapat enam klasifikasi budaya maritim yang dapat ditemui, seperti adanya teknologi

perkapalan, navigasi pelayaran, angkutan laut, tradisi maritim, seni budaya maritim dan kota serta masyarakat pelabuhan (Supangat, 2003)

Pertama, teknologi kapal. Kapal merupakan transportasi maritim yang menghubungkan antarwilayah yang terpisahkan oleh perairan. Kapal dan perahu di Indonesia terbagi atas dua kelompok besar. Berdasarkan teknik pembuatannya terbagi atas dua kapal, yaitu kapal lesung dan kapal papan. Perahu lesung pembuatannya paling sederhana namun memerlukan teknik atau keterampilan dan keahlian khusus. Dari memilih kayu yang cocok, cara menebang pohon hingga pekerjaan mengeruk. Pekerja harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam pembuatannya. Apalagi penggunaan alat yang sangat sederhana. Adapun kapal papan pembuatannya lebih mudah dan pengerjaannya tidak tergantung pada sebatang kayu seperti pada kapal lesung. Akibatnya, dapat membuat ukuran kapal yang lebih besar.

Kedua, navigasi pelayaran. Teknologi pelayaran pertama kali berkembang di Indonesia berdasarkan penggunaan sistem angin musim. Pengetahuan dasar mengenai angin darat dan angin laut sangat penting bagi para nelayan. Terkait kapan nelayan berangkat dan pulang dari mencari ikan. Di samping itu telah dikenal tentang perubahan musim dengan memanfaatkan perubahan angin. Para pelaut mengarungi lautan dan memiliki kemampuan mendeteksi penunjuk perjalanan. Pada siang hari posisi matahari digunakan sebagai penunjuk arah. Adapun pada malam hari pelaut menggunakan pedoman rasi bintang tertentu, seperti rasi bintang mayang, bintang biduk, dan lain-lain.

Ketiga, angkatan laut. Armada laut merupakan salah satu kekuatan inti dari sebuah kerajaan maritim. Angkatan laut yang kuat berfungsi dalam menjamin stabilitas dan eksistensi kerajaan khususnya dalam dunia perdagangan maritim. Sebagaimana Kerajaan Sriwijaya

yang memiliki angkatan laut yang kuat sehingga tercipta ketentraman perdagangan masyarakat. Melalui perlindungan perniagaan dari adanya ancaman bajak laut yang berasal dari berbagai wilayah. Posisi laksamana angkatan laut pada struktur pemerintahan Sriwijaya tepat berada di bawah Raja sebagai penguasa tertinggi. Menunjukkan akan pentingnya posisi jabatan tersebut. Tugas utamanya menjaga integrasi wilayah dan menjaga kepentingan perdagangan Sriwijaya. Kerajaan-kerajaan lain yang juga memiliki angkatan laut cukup diperhitungkan kekuatannya seperti Majapahit, Aceh, dan Demak. Kekuatan armada laut Demak tampak ketika penyerangan terhadap Malaka yang masih dikuasai Portugis. Pati Unus membawa sekitar 100 jung dengan 12.000 pasukan. Meski serangan ini belum membuahkan hasil armada Laut Demak menunjukkan sebuah kekuatan yang cukup kuat dan besar.

Keempat, tradisi kemaritiman, merupakan sebuah kebiasaan masyarakat maritim nusantara yang berlangsung sejak lama. Umumnya tradisi masyarakat maritim ini berupa doa dan sesajen. Hal ini dilakukan sebelum pembuatan kapal, ritual ini biasanya dilakukan. Ada hal menarik yang ditemukan pada lambung kapal pelaut nusantara, yakni terdapat gambar mata. Kebiasaan universal ini merupakan kepercayaan tradisional masyarakat nelayan hingga saat ini. Kemungkinan gambar tersebut menunjukkan bahwa mata sebagai penunjuk gerak arah kapal agar tidak tersesat dalam pelayaran. Dalam tradisi masyarakat maritim Aceh, terdapat iring-iringan yang menyertai Sultan Iskandar Muda ke masjid pada hari raya Idul Adha. Di mulai dari penunggang kuda penuh hiasan, diiringi dibelakangnya pasukan tombak dan raja menaiki gajah dikelilingi para satria, diikuti oleh aratusan pejabat istana dan prajurit, budak, pengiring dan bujang yang diikuti oleh pasukan dengan

panglimanya masing-masing (Reid, 1992:200)

Kelima, Seni Budaya Maritim. Sejak zaman Hindhu-Budha di Indonesia perkembangan seni budaya, maritim sudah terlihat. Terdapat seni relief di dinding candi borobudur yang menggambarkan aktivitas kehidupan maritim masyarakat. Terdapat beberapa relief melukiskan perahu lesung, kapal bercadik maupun kapal besar tidak bercadik (Notosusanto, 1984)

Karya seni yang berkaitan dengan kemaritiman seperti karya sastra Hamzah fansuri berupa *syair Perah*. Syair menceritakan tentang aktivitas laut. Seperti kemampuan teknik dan metode pelayaran yang harus dimiliki pelaut atau pedagang agar tidak tersesat dan tenggelam. Serta menceritakan aktivitas penyebaran agama Islam di Sumatera, Malaya dan Jawa. Hal ini mengingatkan bahwa Islam tersebar melalui saluran perdagangan (Soekmono, 1981)

Seni budaya peninggalan kerajaan maritim Islam seperti Aceh, Samudera Pasai, Banten, Mataram adalah kompleks keraton. Susunan halaman rumah hingga bagian rumah disebut *dalem* pada kompleks keraton. Serupa dengan konsep keraton, kompleks makam Islam seperti Sendangdhuwur, Kudus, dan Lamongan. Di dalam kota kerajaan terdapat masjid, pasar, pusat pemerintahan serta perkampungan-perkampungan tertentu seperti kauman, pecinan dan pekojan. Masjid kuno di Indonesia juga menunjukkan kekhasan arsitektur dengan atap tumpang serta denah berbentuk persegi empat dengan serambi di depan atau disamping. Gaya atap tumpang tidak lepas dari pengaruh Hindhu-Budha mirip bangunan candi.

Keenam, kota dan masyarakat pelabuhan. Ciri khas yang menonjol pada masyarakat kota pelabuhan atau maritim adalah adanya keterbukaan dalam menerima unsur-unsur luar. Kota-kota yang umumnya terletak di daerah pesisir dan muara sungai besar berfungsi sebagai

pusat kerajaan yang bercorak maritim seperti kota kabupaten dan kota pelabuhan. Kota-kota seperti Samudera pasai, Aceh, Malaka, Demak, Gresik, Tuban, Banten, Ternate dan tempat lain merupakan kota-kota maritim pusat kerajaan Islam.

Masyarakat kota pusat kerajaan maritim lebih menitikberatkan kehidupan pada perdagangan. Sebagaimana pendapat Darto (2016:4) bahwa ciri lain dari kehidupan di pesisir adalah kuatnya iklim usaha, kewirausahaan atau kepiialangan. Perdagangan maupun kepiialangan adalah aktifitas dan usaha penting bagi ekonomi pesisir.

Di dalam kota terdapat tempat peribadatan (masjid) pasar, dan bangunan untuk penguasa yaitu keraton terdapat pula perkampungan. Perkampungan itu ada yang didasarkan kepada status sosial-ekonomi, status keagamaan, dan status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya tempat perkampungan untuk pedagang asing ditentukan oleh masing-masing penguasa kota. Di Kota Malaka terdapat perkampungan para pedagang asing dari Gujarat Koromandel Hindu, Persi, Arab, Cina, dan perkampungan pedagang asal Indoensia (Supangat, 2003). Di kota pusat kerajaan lainnya yang berfungsi sebagai kota tempat pelabuhan, ada perkampungan yang berdasarkan jenis pekerjaan. Misalnya Panjunan tempat tinggal para tukang, Kademangan yaitu tempat tinggal para demang, di Gresik terdapat Kampung Kemasan yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang emas, kampung pecinan sebagai tempat pemukiman warga Tionghoa dan lain sebagainya.

Mengenai munculnya perkampungan asing di wilayah pesisir utara Jawa pada umumnya dan Gresik khususnya, selain mengacu pada pendapat di atas dapat pula mengacu pada pendapat Anthony Reid. Reid (1992:52) mengatakan bahwa untuk kembali ke negara asalnya, para pedagang harus menunggu perubahan arah angin dengan membentuk perkampungan berdasarkan etnis tidak jauh dari pelabuhan tersebut. Tujuan

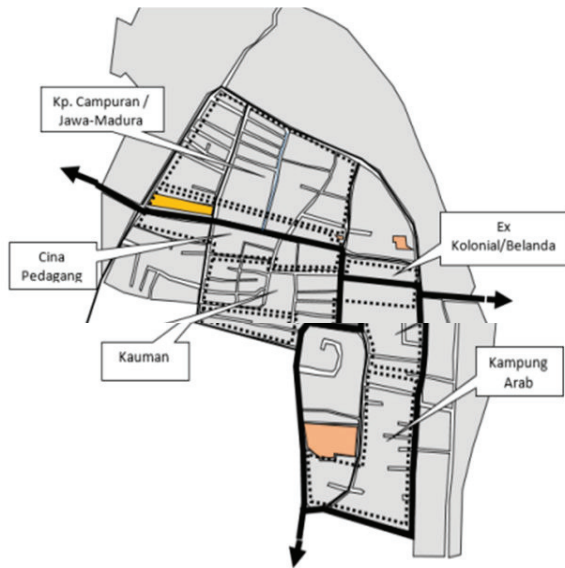
pembentukannya adalah untuk memudahkan komunikasi di antara mereka.

Pembentukan tempat tinggal merupakan wadah fungsional yang didasarkan pada pola aktivitas manusia. Pola tersebut boleh bersifat fisik dan non fisik. Pemukiman merupakan refleksi dari kekuatan-kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan, organisasi sosial, dan interaksi sosial antara individu. Pemukiman yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar akan menghasilkan sebuah pola. Sebagai contoh, ada keterkaitan dan hubungan geografis antara desa dengan daerah perbukitan atau lembah. Letak geografis membedakan perubahan sosial, pendapatan, tingkah laku, dan kepercayaan (Marpaung, 2009:3)

Terbentuknya Kampung Kemasan secara sosiologis merupakan sebuah proses panjang dari kemampuan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan. Posisi strategis Gresik di pesisir pantai dalam jalur perdagangan maritim nusantara menjadikan wilayah tersebut sangat heterogen. Gresik sebagai pintu gerbang masuknya kebudayaan-kebudayaan luar secara perlahan terserap ke dalam pola kehidupan. Kebudayaan tersebut dibawa oleh para pedagang-pedagang asing. Cukup banyak pedagang-pedagang asing singgah bahkan menetap dengan keberadaan orang-orang Cina, Arab, dan Eropa di Gresik. Hal tersebut memunculkan interaksi sosial antara masyarakat maritim dan para saudagar asing yang menetap seperti dari China, Eropa, maupun Arab. Berawal dari kontak inilah terjadilah silang budaya maritim yang sehingga terbentuk entitas budaya seperti Kampung Kemasan. Kampung Kemasan memiliki ciri khusus berupa arsitektur bangunan perpaduan dari berbagai unsur budaya

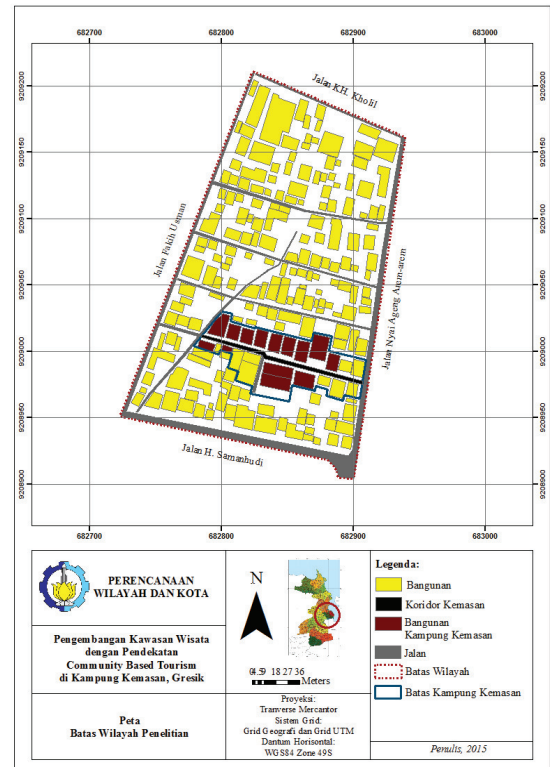
Menurut Firdaus dan Ramadhani (2018: 35) lokasi kota tua yang ada di Gresik dibagi menjadi 5 zona etnisitas, yaitu Kampung Arab Melayu, Kampung

Pecinan, Pribumi, Area Kolonial Belanda, dan Kampung Peranakan.



Gambar 4. Struktur Morfologi dan Komponen Ruang Kota Lama Gresik
(Sumber : Ariestadi , 2017: 4)

Terbentuknya Kampung ini diawali dengan kedatangan seorang saudagar dari China yang terkenal sebagai pembuat emas, bernama Bak Liong yang tinggal pertama di Kampung Kemasan. Karena profesi seorang Bak Liong sebagai pengrajin emas sehingga disebut Kampung Kemasan (Riezinta, 2015). Banyak terdapat rumah-rumah tua berumur ratusan tahun yang kini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan-bangunan tersebut memiliki keunikan dari segi arsitektur, yaitu adanya silang budaya atau perpaduan budaya. Kampung Kemasan adalah salah satu bentuk kawasan permukiman multietnis di Gresik. Perkampungan ini pada mulanya adalah tempat pemukiman orang-orang kaya dari Eropa dan kaum Bumiputera (Wibisono, 2016:45).



Gambar 5. Sebaran Bangunan di Kampung Kemasan
(Sumber: Wibisono, 2016: 9)

Silang budaya atau akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan tertentu berhubungan dengan unsur-unsur dan suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan awal. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan memiliki dua bagian, yakni bagian yang sukar berubah/terpengaruh (*covert culture*) dan kebudayaan yang mudah berubah/terpengaruh (*overt culture*). *Covert culture* meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat yang sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakat dan adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sementara *overt culture* meliputi kebudayaan fisik, ilmu pengetahuan, tata

cara, gaya hidup, dan rekreasi (Ayuningrum, 2017:130)

Silang budaya dimulai ketika sebuah kebudayaan awal bertemu dengan kebudayaan baru. Kemudian unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru. Dengan kata lain, dua kebudayaan yang berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan.

Pada Kampung Kemasan terdapat bangunan-bangunan kuno yang berumur ratusan tahun. Rumah-rumah tersebut memiliki arsitektur unik. Representasi silang budaya dari kedua bangsa yang berbeda terlihat pada bangunan-bangunan kuno pada Kampung Kemasan. Bentuk dan motif bangunan di Kampung Kemasan mendapat sentuhan pengaruh baik budaya Cina dan Eropa maupun lokal.



Gambar 6. Plakat Penanda Kepemilikan Rumah

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Rumah Tua di Kampung Kemasan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Silang budaya atau akulturasi antara budaya China dan Eropa terlihat pada bangunan yang memiliki warna dominan merah yang merupakan warna khas dari kebudayaan China. Berdasarkan kepercayaan dan ajaran budaya China warna merah melambangkan antusiasme, semangat, dan keberuntungan. Konsep bangunan China juga menganut konsep keseimbangan dan keindahan. Tampak pada bangunan Kampung Kemasan bagian lantai pertama dan lantai kedua memiliki jumlah jendela dan pintu yang sama. Jumlah pintu di lantai pertama terdapat delapan buah pintu dan pada lantai kedua terdapat delapan buah jendela (Zainuddin, Umar: 2019). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Umar Zainuddin, Beliau mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah-rumah hunian di Kampung Kemasan dibagian atap lantai dua terdapat sarang walet. Hal ini menunjukkan fungsi rumah sebagai sarang walet merupakan kebiasaan penduduk lokal atau bumiputera. Bukan kebiasaan dari orang-orang Eropa dan China.



Gambar 8. Rumah tua di Kampung Kemasan

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Silang budaya juga terlihat pada arsitektur pada bangunannya. Bangunan khas budaya kolonial terepresentasi pada bangunan-bangunan yang megah lambang status sosial dari pemiliknya. Terdapat pilar-pilar yang menunjukkan kekokohan bangunan. Ciri lain bangunan masa kolonial memiliki pintu-pintu maupun jendela berukuran besar. Pada ventilasi udara atau lubang angin terdapat ornamen ikal-ikal sulur tumbuhan berakhir membentuk lambang aries ram yaitu kambing bertanduk (Tutuko, 2003:10)

Wujud silang budaya maritim terlahir dari sebuah proses interaksi sosial yang panjang sehingga memunculkan sebuah budaya baru yang memperkaya budaya masyarakat. Hal tersebut merupakan bukti dampak perkembangan Gresik sebagai kota maritim yang dinamis. Terbentuknya Kampung Kemasan sebagai entitas budaya menghasilkan sebuah perpaduan dua unsur budaya China dan Eropa atau Kolonial baik dalam arsitektur bangunan tua maupun budaya lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Gresik merupakan sebuah kota pelabuhan yang disinggahi oleh para saudagar asing dari berbagai belahan dunia. Peran Gresik sebagai kota dagang maritim berlangsung sejak abad ke XIV. Hal tersebut sekaligus memunculkan interaksi sosial antara masyarakat maritim dan para saudagar asing yang menetap seperti dari China, Eropa, maupun Arab. Berawal dari kontak inilah terjadilah silang budaya maritim yang sehingga terbentuk entitas budaya seperti Kampung Kemasan. Kampung Kemasan memiliki ciri khusus berupa arsitektur bangunan perpaduan dari berbagai unsur budaya. Terbentuknya Kampung Kemasan diawali dengan kedatangan seorang saudagar dari China yang terkenal sebagai pengrajin emas, bernama Bak Liong. Hal ini karena profesi seorang Bak Liong ini sehingga disebut Kampung Kemasan. Kampung ini merupakan kawasan permukiman multietnis di Gresik. Pada mulanya adalah

tempat permukiman orang-orang kaya dari Eropa dan kaum Bumiputera. Kampung Kemasan memiliki ciri khas dari segi arsitektur bangunan kuno yang tetap lestari. Terdapat bangunan kuno berumur ratusan tahun yang kini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan-bangunan tersebut memiliki keunikan dari segi arsitektur yaitu adanya silang budaya atau perpaduan budaya. Warna, bentuk, dan motif arsitektur bangunan di Kampung Kemasan banyak mendapat sentuhan pengaruh budaya Cina dan Eropa serta lokal.

Bangunan pada Kampung Kemasan yang didominasi warna merah merupakan warna khas China. Adapun bangunan khas budaya kolonial terepresentasi pada bangunan yang megah lambang status sosial dari pemiliknya. Pilar-pilar serta tembok yang tebal menunjukkan kekokohan bangunan. Ciri lain bangunan masa kolonial dilengkapi dengan pintu maupun jendela berukuran besar. Perpaduan budaya lokal juga tampak pada bangunan Kampung kemasan yaitu terdapat sarang-sarang walet. Melihat dari keseluruhan arsitektur bangunan Kampung Kemasan hal ini menunjukkan adanya evidensi dan wujud silang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Kris (Ed), 2018. *Gresik Mutiara Pulau Jawa*. Gresik: Yayasan Mataseger. Hal 56
- Ariestadi, dkk. 2017. *Konsep Ruang Komunal Sosio-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali 2017.
- Firdaus dan Ramadhani, 2018. *Perancangan Video Edukasi Sejarah Daerah Kota Tua Gresik untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat di Kota Gresik*. *Jurnal Sains Dan Seni Its*. 7(1), 35-40.
- Ayuningrum, Diah. 2017. *Akulturasasi Budaya Cina dan Islam Dalam*

- Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah (Akulturasi Budaya Cina Dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah)*. Sabda Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hal 130
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. An account of the east, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515 (2 vol.). Translated from Portuguese MS. In the Bibliotheque de la Chambre des Deputes, Paris, and edited by Armando Cortesao. London: Hakluyt Society.
- Darto Harnoko (Ed.) 2016. Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional : *Menelusuri Jejak Sejarah Maritim di Pantai Utara Jawa Tengah*, D.I. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) hlm. 4
- Inagurasi, L.H. 2017. *Komoditas Perdagangan di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini*: Jurnal Kapata Arkeologi, 13(1), hal 21
- Marpaung, Benny OY&Alip, Madya. 2009. *Fenomena Terbentuknya Kampung Kota oleh Masyarakat Pendatang Spontan*. Medan: CV Suryaputra Pasca Mandiri, hal 3
- Tutuko, Pindo. 2003. *Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal di Pasuruan)*. Mintakat, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1, September 2003, hal 10
- Notosusanto, Nugroho dkk . 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemda Kab. Gresik. 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*, Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi, hlm. 41
- Reid, Anthony. 1992. *Dari Ekspansi Hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 52
- Rizienta,dkk .2015. *Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik*. Arsitektur Student Journal. Vol 3, No 4
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 3. Jogjakarta: Kanisius
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, hlm. 205
- Supangat, Agus (Ed). 2003. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa*. Semarang: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia tenggara UNDIP
- Wibisono, Alga. 2016. *Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism di Kampung Kemasan, Gresik*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: FT ITS.
- Pradjoko & Utomo. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid II: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zainuddin, Umar. 2019. *Sejarah Kampung Kemasan Gresik*. Hasil Wawancara: 21 Februari 2019, Gresik